

KRISIS AFEKSI PADA SISWA SMA: ANALISIS PENURUNAN MINAT SASTRA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL

Iftina Rosyida Ikhsanti¹, Mohammad Hamamun Dani², Erwan Kustriyono³, Etika Widi
Utami⁴

iftinapkl1@gmail.com¹, danihamamun@gmail.com²

Universitas Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penurunan minat sastra terhadap perkembangan emosional siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Sastra memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan emosional, empati, serta kemampuan refleksi diri peserta didik. Namun, dalam perkembangan pendidikan saat ini, minat terhadap sastra cenderung mengalami penurunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara sebagai sumber data utama yang didukung oleh studi literatur. Subjek penelitian terdiri dari beberapa responden yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran sastra. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat terhadap sastra dipengaruhi oleh orientasi belajar yang pragmatis, pengaruh era digital, serta kurangnya keterhubungan antara pembelajaran sastra dengan pengalaman kehidupan siswa. Penurunan minat tersebut berdampak pada menurunnya kepekaan emosional, empati, serta kemampuan refleksi diri siswa. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam pembelajaran sastra agar lebih relevan, kontekstual, dan mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa.

Kata kunci: minat sastra, perkembangan emosional, siswa Sma, pembelajaran sastra.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of declining interest in literature on the emotional development of high school (SMA) students. Literature plays a crucial role in shaping students' emotional sensitivity, empathy, and capacity for self-reflection. However, in the current educational landscape, interest in literature tends to be declining. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing interviews as the primary data source, supplemented by a literature review. The research subjects consist of several respondents with experience in literature education. Data analysis follows the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the low interest in literature is influenced by a pragmatic learning orientation, the impact of the digital era, and a lack of connection between literature lessons and students' life experiences. This decline in interest negatively affects students' emotional sensitivity, empathy, and self-reflection skills. Consequently, innovation in literature instruction is required to make it more relevant and contextual, and to enhance students' emotional engagement.

Keywords: Interest In Literature, Emotional Development, High School Students, Literature Instruction

PENDAHULUAN

Perkembangan literasi masyarakat menjadi salah satu indikator penting dalam kemajuan pendidikan suatu bangsa. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai upaya pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu. Semakin tinggi intensitas membaca seseorang, maka semakin luas pula wawasan dan kemampuan yang dimilikinya. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat bawah dalam hal literasi global, yang mencerminkan masih rendahnya minat baca di kalangan masyarakat.

Era digital saat ini, tantangan literasi semakin kompleks. UNESCO dalam peringatan Hari Literasi Internasional menekankan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari kemampuan dasar yang harus dimiliki masyarakat modern. World Economic Forum mengidentifikasi enam literasi dasar yang perlu dikuasai, termasuk literasi baca tulis dan literasi teknologi digital. Pergeseran pola konsumsi informasi yang cenderung cepat dan instan berdampak pada menurunnya minat membaca teks yang bersifat mendalam, seperti karya sastra. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan budaya literasi yang berpotensi memengaruhi kualitas pemahaman serta keterlibatan emosional pembaca.

Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam meningkatkan apresiasi budaya, literasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memahami nilai-nilai kehidupan, mengembangkan kepekaan sosial, serta melatih kemampuan berbahasa secara ekspresif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra seharusnya menjadi bagian integral dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan afektif peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Ketidaksesuaian antara konsep pembelajaran sastra dengan implementasinya di kelas seringkali menyebabkan kurang optimalnya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Meskipun pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan minat dan kreativitas siswa, pelaksanaannya masih memerlukan penyesuaian dari berbagai pihak, khususnya guru sebagai fasilitator pembelajaran. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran sastra di Indonesia masih berkaitan dengan rendahnya keterlibatan siswa serta kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran (Wicaksono, 2018). Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya minat siswa terhadap sastra, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan aspek emosional mereka.

Memahami lebih jauh peran sastra dalam konteks tersebut, diperlukan kajian mengenai fungsi sastra dalam kehidupan manusia. Sastra pada hakikatnya merupakan representasi kehidupan yang memuat berbagai pengalaman manusia, nilai-nilai, serta dinamika sosial yang bersifat universal. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami kompleksitas kehidupan, mengenali karakter manusia, serta mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang realitas sosial. Saxby (1991) menyatakan bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan yang disajikan secara padat melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya. Selain itu, karya sastra juga berfungsi sebagai media untuk membina moral dan kepribadian, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dan relevan dengan kehidupan masyarakat (Nurgiyantoro, 2007). Dengan demikian, sastra tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan cara pandang individu terhadap kehidupan.

Sastra memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan aspek afektif atau emosional peserta didik. Melalui proses membaca dan mengapresiasi karya sastra, siswa dapat mengembangkan empati, kepekaan sosial, serta kemampuan refleksi diri. Waluyo (2011) menyatakan bahwa pemahaman terhadap karya sastra akan semakin berkembang seiring dengan intensitas membaca dan keterlibatan pembaca dalam menginterpretasikan makna teks. Proses ini menunjukkan adanya interaksi aktif antara teks dan pembaca, di mana makna sastra tidak hanya berasal dari teks, tetapi juga dari pengalaman emosional pembaca itu sendiri (Iser, 1987). Dengan demikian, pembelajaran sastra memiliki potensi besar dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, sehingga berperan penting dalam mendukung perkembangan kepribadian yang lebih matang.

Penelitian telah mengkaji pentingnya pembelajaran sastra dalam meningkatkan kemampuan literasi dan apresiasi budaya siswa, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek kognitif dan peningkatan keterampilan berbahasa. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara minat sastra dengan perkembangan emosional siswa masih relatif terbatas, terutama pada jenjang pendidikan menengah atas. Selain itu, dalam konteks implementasi pembelajaran di sekolah, kajian yang menghubungkan penurunan minat sastra dengan dampaknya terhadap aspek afektif siswa juga belum banyak mendapat perhatian secara mendalam.

Dinamika era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola belajar dan minat siswa. Kondisi ini menuntut adanya kajian yang lebih kontekstual untuk memahami dampak penurunan minat sastra, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada perkembangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengungkap secara lebih komprehensif hubungan antara minat sastra dan perkembangan emosional siswa dalam konteks pendidikan saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penurunan minat sastra pada siswa SMA serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan emosional mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat sastra dalam pembelajaran di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penurunan minat sastra serta dampaknya terhadap perkembangan emosional siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari 3–5 responden yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan dalam pembelajaran sastra dan pengalaman dalam membaca atau mengapresiasi karya sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara sebagai sumber data utama. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada responden dalam menyampaikan pengalaman, pandangan, serta respon emosional mereka terhadap pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah guna memperkuat landasan teori serta analisis data.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi

data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan temuan dari studi literatur. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Minat Sastra Siswa SMA

- Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, minat siswa terhadap karya sastra cenderung rendah dan bersifat ekstrinsik. Sebagian besar siswa mengaku membaca karya sastra hanya ketika terdapat tuntutan akademik, bukan atas dasar minat pribadi. Aktivitas membaca juga seringkali tergantikan oleh penggunaan media digital seperti media sosial dan platform video.

Salah satu responden menyatakan:

“Kalau untuk membaca karya sastra, jujur saya nggak terlalu sering, paling kalau ada tugas dari sekolah.”

Responden lain juga mengungkapkan:

“Saya hampir nggak pernah baca sastra kalau nggak disuruh. Lebih sering lihat konten di TikTok dan Instagram.”

Guru Bahasa Indonesia turut mengonfirmasi hal tersebut:

“Sebagian besar siswa membaca hanya karena tuntutan akademik, bukan karena kebutuhan atau minat pribadi.”

Temuan ini menunjukkan bahwa minat sastra siswa belum berkembang secara intrinsik dan masih bergantung pada faktor eksternal.

- Pembahasan

Rendahnya minat sastra siswa mencerminkan adanya pergeseran pola literasi di era digital. Siswa cenderung lebih tertarik pada media yang bersifat visual dan instan dibandingkan teks sastra yang membutuhkan konsentrasi dan pemaknaan mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi sastra sebagai sarana pengembangan pengalaman batin belum berjalan secara optimal.

Menurut Burhan Nurgiyantoro, karya sastra mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang berperan dalam membentuk kepribadian dan cara pandang individu. Namun, ketika minat membaca rendah, proses internalisasi nilai tersebut menjadi terhambat. Dengan demikian, rendahnya minat sastra tidak hanya berdampak pada aspek literasi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Faktor penyebab penurunan minat sastra

- Hasil

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penurunan minat sastra siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kesulitan dalam memahami bahasa sastra, pengaruh media digital, serta metode pembelajaran yang kurang menarik.

Responden menyatakan:

“Bahasanya kadang susah dipahami, jadi harus mikir lebih lama.”

Selain itu, kebiasaan penggunaan media digital turut memengaruhi minat membaca:

“Sekarang lebih sering buka media sosial, jadi kebiasaan baca panjang itu berkurang.”

Dari sisi pembelajaran, metode yang kurang variatif juga menjadi faktor:

“Kadang cuma disuruh baca terus jawab soal, jadi kurang menarik.” Guru Bahasa Indonesia menegaskan:

“Jika tidak dikemas secara menarik, siswa cenderung cepat bosan.”

- Pembahasan

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat sastra dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, siswa cenderung memiliki orientasi belajar yang pragmatis, sedangkan secara eksternal dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan metode pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pembelajaran sastra dengan praktik di kelas. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek kognitif membuat siswa kurang terlibat secara emosional. Padahal, apresiasi sastra menuntut keterlibatan emosional dan pengalaman personal pembaca.

Sejalan dengan itu, Herman J. Waluyo menyatakan bahwa apresiasi sastra akan berkembang apabila pembaca terlibat secara aktif dalam memahami dan merasakan makna karya sastra. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang kurang inovatif menjadi salah satu faktor yang menghambat minat siswa terhadap sastra.

Dampak penurunan minat sastra terhadap perkembangan emosional

- Hasil

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya minat sastra berdampak pada rendahnya keterlibatan emosional siswa. Siswa mengaku jarang merasakan empati atau keterhubungan emosional saat membaca karena kurangnya intensitas membaca karya sastra.

Salah satu responden menyatakan:

“Saya jarang merasa terbawa emosi kalau baca, mungkin karena jarang baca juga.”

Responden lain juga mengungkapkan:

“Mungkin kalau sering baca, bisa berpengaruh, tapi sekarang belum.” Guru Bahasa Indonesia menjelaskan:

“Sastra sebenarnya memiliki peran besar dalam membentuk empati, namun jika minat siswa rendah, maka proses tersebut tidak berjalan optimal.”

- Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya minat sastra berimplikasi pada perkembangan emosional siswa. Sastra sebagai media refleksi memiliki peran penting dalam membantu individu memahami perasaan dan pengalaman orang lain.

Menurut Wolfgang Iser, makna karya sastra terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca. Interaksi ini melibatkan imajinasi dan keterlibatan emosional pembaca dalam memahami cerita.

Ketika interaksi tersebut tidak terjadi secara optimal akibat rendahnya minat membaca, maka perkembangan aspek emosional siswa juga ikut terhambat. Dengan demikian, rendahnya minat sastra tidak hanya berdampak pada kemampuan literasi, tetapi juga pada kemampuan empati, refleksi diri, dan kepekaan sosial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap karya sastra pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung rendah dan belum berkembang secara intrinsik. Aktivitas membaca karya sastra masih didominasi oleh tuntutan akademik, sehingga keterlibatan siswa terhadap sastra di luar konteks pembelajaran formal tergolong minim. Kondisi ini menunjukkan bahwa sastra belum menjadi bagian dari kebiasaan literasi siswa, melainkan masih dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran.

Penurunan minat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, siswa cenderung menganggap karya sastra sulit dipahami serta kurang menarik, terutama karena penggunaan bahasa yang dianggap kompleks dan membutuhkan konsentrasi lebih dalam proses pemaknaan. Sementara itu, dari sisi eksternal, perkembangan media digital turut membentuk pola konsumsi informasi yang serba cepat dan instan, sehingga menggeser minat siswa dari teks panjang ke konten visual yang lebih ringkas. Selain itu, metode pembelajaran sastra yang masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang variatif juga menjadi faktor yang menghambat keterlibatan siswa secara lebih mendalam.

Rendahnya minat terhadap sastra berimplikasi pada perkembangan emosional siswa. Kurangnya intensitas membaca dan mengapresiasi karya sastra menyebabkan siswa tidak memperoleh pengalaman emosional yang cukup melalui aktivitas literasi. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa dalam mengembangkan empati, kepekaan sosial, serta refleksi diri terhadap berbagai fenomena kehidupan. Dengan demikian, sastra yang seharusnya berperan sebagai media pembentukan pengalaman batin dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai sarana penguasaan materi kebahasaan, melainkan juga sebagai wahana pengembangan aspek afektif peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan pembelajaran sastra yang lebih inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk melalui pemanfaatan media digital dan pendekatan yang lebih partisipatif. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih aktif, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perkembangan emosional siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 146–156.
- Saxby, M. (1991). *Books in the Life of a Child*. Melbourne: Macmillan Education.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2021). *International Literacy Day 2021: Literacy for a humancentred recovery*. Paris: UNESCO.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: UNS Press.
- Wicaksono, A. (2018). Problematika pembelajaran sastra di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 23–34.
- World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology*. Geneva: World Economic Forum.